

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis dan Empiris**

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang secara sadar untuk mencapai suatu perubahan yang sebelumnya belum mengerti menjadi mengerti. Perubahan yang dicapai karena adanya proses belajar yang disebut dengan perubahan hasil belajar tersebut seperti penambahan pengetahuan baru. Penambahan pengalaman dan keterampilan dan sejenisnya yang mencakup kepada aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dengan menggunakan belajar kelompok.

Menurut pendapat Sudirman ( 1965 : 23 ) bahwa belajar adalah sebagai rangkaian jiwa psikofisik untuk memenuhi perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti bagi masyarakat unsur cipta rasa dan karsa, rana, kognitif, efektif dan fisiko motorik

Proses pembelajaran akan berlangsung dalam situasi yang sadar dan direncanakan serta dengan tujuan yang jelas. Proses belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa mereka sendiri. Proses tersebut melibatkan interaksi antara guru dengan siswa secara emosional. Ikatan emosional yang terjalin baik akan sangat mendukung kepada tercapainya hasil belajar yang baik pula. Oleh sebab itu proses pembelajaran peran guru sebagai fasilitator, Administrator, motivator sangat ditentukan.

*Hamalik* ( 1975 : 28 ) mengemukakan belajar adalah “ bentuk pertumbuhan atau perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Melalui pengajaran dan latihan, siswa diupayakan memiliki pengalaman yang baik terhadap diri dan gurunya yang didukung dengan terjadinya perubahan dalam dirinya

kearah yang positif. Selain itu dalam proses belajar juga terjadi proses bimbingan dari guru kepada siswa dalam penguasaan materi dan bahan pelajaran agar tercaai hasil yang optimal.

## **B. Tinjauan Tentang Minat**

Menurut Slameto (2003) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Minat berfungsi sebagai fungsi atau sumber hasrat belajar jiwa seseorang, ia memperhatikan dan menghayati sesuatu mulai dengan rasa tertarik, kemudian berminat kepada suatu bidang.

Tanner & Tanner (1978 : 23) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Rooijackers (1980) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

## **C. Pengertian Hasil Belajar**

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “prestatie”. dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Dalam literatur, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu

.Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu :

- (a). Keterampilan dan kebiasaan;
- (b). Pengetahuan dan pengertian;
- (c). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah, (Nana Sudjana, 2004:22).

Menurut Benvamin S. Bloom (Achmad Rifa'i RC: 2009) memvannaikan tiga taksonomi dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sistesis, dan penilaian. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Sedangkan ranah afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi yang dipelajari.

Dari uraian diatas jelas bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan manusia berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan kemampuan merupakan indikator untuk menunjukkan hasil belajar siswa. Perubahan perilaku yang harus dicapai tertuang dalam tujuan pembelajaran dan dapat diukur dengan menggunakan tes dan non-tes

#### **D. Belajar IPA di SD**

Proses belajar IPA diperlukan suatu komponen untuk mencapai pembelajaran yang kontekstual. Program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang direncanakan

oleh guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya yang berhubungan dengan materi yang akan di pelajari.

Dengan demikian, program yang dirancang oleh guru benar-benar terencana dan dikerjakan oleh siswa secara bersama siswanya. Belajar IPA memerlukan pemusatan pikiran untuk mengingat dan mengenal kembali semua aturan yang ada dan harus dipenuhi untuk menguasai materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk mengupayakan metode yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk mengupayakan metode yang menarik sesuai tingkat kemampuan siswa dan perkembangan mental. Maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran

#### **E. Pengertian Pendekatan Kelompok**

Pembelajaran dengan pendekatan kelompok hampir sama dengan pengajaran klasikal tetapi dalam hal ini jumlah siswa yang berbeda. Pembelajaran klasikal terdiri dari prasiswa dalam satu kelas, sedangkan pendekatan kelompok siswa yang belajar dalam satu kelas terbagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa.

Menurut Nana Sudjana ( 1989 : 86 ), pendekatan pengajaran kelompok lebih menekankan aktivitas siswa secara bersama dalam satu kelompok sehingga terjadi hubungan sosial dalam pemecahan masalah belajar atau pemecahan masalah-masalah sosial untuk suatu materi pelajaran tertentu.

Melalui pendekatan ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok-kelompok tertentu berdasarkan pertimbangan adanya distribusi kemampuan dalam setiap kelompok Nana Sujana menyatakan pendekatan ini dikembangkan berdasarkan atas :

1. Siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya, sehingga siswa yang lambat dalam belajar dapat belajar dari siswa yang cepat dalam belajar.
2. Siswa sebagai makhluk sosial memiliki dorongan yang kuat untuk menampilkan keangkuhannya dan berorientasi dengan orang lain.
3. Tidak semua masalah belajar dapat dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pemecahan masalah oleh banyak orang cenderung lebih baik hasilnya.
4. Proses dan hasil belajar yang diperoleh lebih komprehensif.

Dalam proses pembelajaran banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Masalah itu dapat berupa masalah pribadi, keluarga masyarakat dan pembelajaran. Banyaknya masalah tersebut sehingga tak mungkin masalah tersebut diselesaikan sendiri atau dipecahkan dengan pendapat sendiri. Untuk memecahkan masalah yang demikian diperlukan musawarah dan diskusikan untuk mendapatkan hasil.

Jhon Startuart Mill ( 1986 ) menyatakan bahwa diskusi adalah merupakan wadah atau kelompok pikir untuk memecahkan masalah atau argumentasi secara kelompok. Diskusi kelompok dilakukan oleh siswa sebagai latihan beradu argumentasi dalam aktivitas untuk mengungkapkan pendapat secara logis dan kreatif, sehingga dapat memperhatikan pendapat sesuai dengan kemampuan siswa.

Metode diskusi kelompok menekankan kepada penggalan informasi terhadap kemampuan yang ada pada diri siswa atau memproses informasi. Metode ini mencakup tujuan-tujuan yang luas dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari tujuan yang sangat sederhana dan spesifik sampai tujuan yang umum dan kompleks.

## **F. Pembelajaran Teori IPA dengan Pendekatan Kelompok**

Dalam pembelajaran IPA, dengan pendekatan kelompok dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut ;

- a. Guru membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 kelompok.
- b. Guru menyampaikan/menyajikan materi pelajaran mengenai lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat
- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lainnya.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara koperatif berisi jawaban.
- e. Setelah selesai diskusi, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f. Guru memberikan penyajian singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- g. Pengajaran diakhiri dengan evaluasi, kesimpulan dan tugas rumah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar IPA

Salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar IPA adalah sebagai berikut :

1. Dalam diri siswa belum siap untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
2. Kurangnya ketersediaan media pembelajaran.
3. Gangguan dari luar ( melihat keluar, di ganggu teman ).
4. Siswa beranggapan bahwa belajar matematika itu susah.
5. Siswa kelas rendah kebanyakan keinginan masih bermain dari pada belajar.

## **G. Teori Belajar IPA**

Dalam proses pembelajaran IPA berisi struktur kurikulum tingkat sekolah. Yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan sekolah terkait dengan upaya pencapaian

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan acuan utama bagi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum KTSP di SD/MIN meliputi

- a) Silabus pembelajaran tematik untuk SD kelas rendah kelas I , II , IV
- b) Silabus mata pelajaran untuk untuk SD kelas tinggi kelas IV , V , VI
- c) Silabus muatan lokal dan mata pelajaran lain ( jika ada )
- d) Silabus keagamaan ( khusus MI )

Kurikulum KTSP di SMP/MTS meliputi :

- a) Silabus mata pelajaran ( kelas VII, V IV , dan IX )
- b) Silabus muatan lokal dan mata pelajaran lain ( jika ada )
- c) Silabua Mata pelajaran IPA dan IPS terpadu ( kelas VII, V IV , dan IX )
- d) Silabus keagamaan ( khusus MTS )

Kurikulum KTSP di SMA/MA meliputi :

- a) Silabus mata pelajaran wajib
  - Kelas X – 16 MAPEL
  - Kelas XI, XII – IPA – 13 MAPEL
  - Kelas XI, XII – IPS – 13 MAPEL
  - Kelas XI, XII – Bahasa – 13 MAPEL
- b) Silabus mulok
- c) Silabus keagamaan

## **H. Manfaat Diskusi**

Proses pembelajaran dengan memanfaatkan metode diskusi dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Dapat menumbuhkan sikap demokratis dan sekaligus menekan kebiasaan bekerja dan berfikir secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

2. Membina kebiasaan berfikir, kritis dan terbuka.
3. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang benar.
4. Menghargai pendapat orang lain.
5. Untuk meningkatkan kualitas moral, seperti mempererat tali persahabatan, membiasakan sikap tenggang rasa, setia kawan, mampu menahan emosi dan terbina sikap saling memberi pendapat dan saran.

### I. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat teori hubungan langsung sebab akibat antara Variabel Dependent dengan Variabel Independent. Semakin baik dan menarik metode diskusi kelompok dan semakin baik model pembelajaran maka suasana proses pembelajaran didalam kelas tercipta suasana yang baik dan nyaman sehingga mendukung kemampuan siswa semakin berkualitas tinggi dan kreatif. Hubungan antara variabel Dependent dengan variabel Independent dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar Hubungan Variabel Dependent dengan Variabel Independent**



### J. Hipotesis Tindakan



Berdasarkan uraian diatas dan kerangka diatas, maka Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Jika pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok menggunakan maka dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Segala Mider Tanjungkarang Barat.